

## **Pendidikan Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta**

**\*Solikhah, Rochana Ruliyandari, Tri Ani Marwati**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

### **ABSTRAK**

*Secara biologis masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi orang dewasa. Pada masa peralihan tersebut, remaja masih mencari jati diri dan identitas yang sebenarnya termasuk para remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja di panti asuhan memerlukan perhatian ekstra karena mereka kehilangan sosok orang tua pada usia belia. Remaja yang gagal dalam membentuk jati diri akan terlibat dalam perilaku menyimpang termasuk kenakalan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan edukasi pengetahuan dan pencegahan kenakalan remaja kepada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah ceramah tatap muka dan diskusi pada tanggal 20-21 Oktober 2022. Langkah untuk mengukur pemahaman remaja terkait materi edukasi tentang kenakalan remaja dan cara pencegahannya, maka dilakukan pre-test dan pos-test untuk mengukur pemahaman mereka tentang kenakalan remaja dan cara pencegahannya. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mereka dalam pencegahan kenakalan remaja sebanyak 21%. Pemahaman kenakalan remaja penghuni panti asuhan menjadi sangat penting dikarenakan remaja merupakan salah satu usia rentan dan masa transisi yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya. Sebagai salah satu bentuk keluarga baru yang belum mengenal satu sama lain, pemahaman kasih sayang dan perhatian antar penghuni panti perlu ditingkatkan untuk mencegah kenakalan remaja.*

*Kata kunci: Kenakalan Remaja, Ketahanan Keluarga, Panti Asuhan.*

### **Adolescent Education at the Prambanan Muhammadiyah Orphanage, Yogyakarta**

### **ABSTRACT**

*Adolescence is biologically a period of transition from children to adults. During this transition period, teenagers are still looking for their true identity and identity, including teenagers who live in orphanages. Teenagers in orphanages need extra attention because they lose their parents at a young age. Adolescents who fail to form an identity will be involved in deviant behavior including juvenile delinquency. This community service activity was carried out as an effort to provide education to teenagers at the Muhammadiyah Prambanan Orphanage in Yogyakarta. The method used is face-to-face lectures and discussions on 20-21 October 2022. Steps to measure youth's understanding of educational material about juvenile delinquency and how to prevent it, a pre-test and post-test were carried out to measure their understanding of juvenile delinquency and how to prevent it. The results of this community service show an increase in their understanding in preventing juvenile delinquency by 21%. Understanding juvenile delinquency in orphanages is very important because adolescents are a vulnerable age and a transition period that is easily influenced by the environment and peers. As one of the new forms of family who do not know each other, the understanding of affection and attention between residents of the orphanage needs to be improved to prevent juvenile delinquency.*

*Keyword: Juvenile Delinquency, Family Resilience, Orphanage.*

---

#### **\* Corresponding Author:**

Email : [solikhah@ikm.uad.ac.id](mailto:solikhah@ikm.uad.ac.id)  
Alamat : Jl. Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Kec.  
Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY 55164

This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan pada dekade terakhir telah memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap bidang-bidang kehidupan. Namun setiap kemajuan selalu memiliki dampak ganda terhadap kehidupan, yaitu negative dan positif. Salah satu dampak negative yang disebabkan oleh kemajuan-kemajuan tersebut adalah relasi-relasi yang kompleks di masyarakat. Kompleksitas tersebut disebabkan karena sulitnya beradaptasi dan penyesuaian diri terhadap masyarakat modern, sehingga menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik. Akibat dari kompleksitas tersebut adalah berkembangnya pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum. Perilaku menyimpang tersebut seringkali dilakukan oleh remaja. Perilaku menyimpang remaja seringkali diasosiasikan dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan (Maharani & Ampuni, 2020). Lebih lanjut, kenakalan remaja meliputi perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP, maupun di luar KUHP. Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat, dan perbuatan yang melanggar norma-norma agama yang dianutnya.

Kenakalan remaja di Indonesia telah menjadi fenomena gunung es. Bahkan di Yogyakarta, ada sebuah fenomena kenakalan remaja yang sangat ekstrim yang dikenal dengan *klitih*. *Klitih* adalah istilah khas untuk menyebut kelompok remaja yang melakukan tawuran dan seringkali menimbulkan korban kematian. Sepanjang tahun 2020 terdapat 52 kasus *klitih* dan mengalami peningkatan sejumlah kasus pada tahun 2021 sebanyak 102 kasus (Pahlevi, 2022). Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS-Indonesia) mengungkapkan, bahwa jumlah kasus kriminal yang terjadi di masyarakat dari rentang waktu tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 0,1%. Namun selama rentang waktu tersebut, jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang konflik cenderung meningkat, dari sekitar 2.700 desa (tahun 2014) menjadi 3.100 desa/kelurahan pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2020). Sementara itu, jumlah kenakalan remaja mengalami peningkatan. Data dari komisioner KPAI tahun 2011, perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja mencapai 695 menjadi 1.434 kasus pada tahun 2018 (SINDOnews 2019). Ada kenaikan jumlah kenakalan remaja tersebut membuktikan bahwa belum ada langkah serius dan komprehensif dalam menekan angka kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil telaah ilmiah yang telah dilakukan didapatkan beberapa kondisi yang menyebabkan seorang remaja terlibat dalam perilaku kenakalan remaja, diantaranya adalah kegagalan menjalani proses perkembangan jiwa baik pada masa anak-anak maupun remaja. Ada beberapa factor pemicu terjadinya kenakalan remaja, diantaranya adalah pengaruh sosial yang buruk, kegagalan dalam pendewasaan diri (Fatimah & Umuri, 2014). Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Selain itu, kenakalan remaja adalah wujud dari konflik-konflik

yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Pada usia remaja atau menjelang dewasa, peranan kelompok sebaya menjadi makin dominan di banding masa sebelumnya. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan dirinya. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi, dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang di tetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Di sini mungkin timbul bahaya yang besar bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negative. Secara singkat, remaja yang melakukan pelanggaran norma sosial tersebut karena mengalami krisis identitas, kontrol diri yang lemah, kurang perhatian orangtua, minim pemahaman agama, dan pengaruh lingkungan (Sumara dkk., 2017). Faktor lain yang menyebabkan remaja melakukan tindak kekerasan dikarenakan adanya *harsh discipline, poor parental supervision, dan broken home* (Farrington, 2020). Menurut Kartono (2014), pendorong remaja sebagai perilaku kriminal dikarenakan sebagai produk samping dari pendidikan yang minim menanamkan karakter, kurang penanaman moral, dan minim tanggungjawab sosial yang ditanamkan orang tua (Kartono, 2014).

Tingginya angka kenakalan remaja tersebut ditengarai berdampak pada arah kehancuran suatu bangsa. Hal tersebut disebabkan karena kenakalan remaja menunjukkan terjadinya krisis moral di kalangan remaja, padahal moral adalah modal yang paling penting sebagai tameng bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya. Tingkat religiusitas di masa remaja tidak ada atau sangat rendah, maka remaja ini mempunyai risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan obat/narkotik dan alkohol (Sumara dkk., 2017).

Oleh karena itu, maka pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan lebih efektif dengan memberikan pendidikan moral kepada pelajar melalui pembinaan agama melalui metode yang tepat, sehingga mereka secara sadar menghindari kenakalan remaja. Kepribadian seorang remaja sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai dari agama yang dianutnya. Karena religiusitas atau agama mempunyai peran dalam mengontrol para penganutnya untuk menjalankan peraturan yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam kitab suci. Bukan hanya menyangkut aspek ibadah saja, agama juga mengatur setiap 5 aspek dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa, agama mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mengontrol norma dan nilai dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan berkeluarga pun agama mengatur sedemikian rupa dari hubungan suami istri, sampai cara mendidik anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga seharusnya tidak menyimpang dan mengesampingkan ajaran agama (Usman, 2019).

Kepercayaan bahwa kekuatan supranatural akan menolong dan melakukan pengawasan merupakan inti dari pendidikan moral tradisional, sehingga manusia tidak hanya menjadi baik moralnya jika ada kehadiran guru atau atasan, tetapi ia menjadi baik secara konsisten meskipun tanpa kehadiran pengawas atau orang

lain di sekitarnya. Esensi perbuatan tanpa pamrih (ikhlas dalam ajaran Islam) menjadi ruh bagi tingginya derajat moral seseorang. Dari gambaran di atas, solusi yang paling tepat untuk mengatasi kenakalan pelajar adalah pendidikan moral secara intensif yang lebih di titik beratkan pada upaya untuk mendidik pelajar tersebut secara sadar dan konsisten mau menghindari kenakalan remaja. Satu hal yang juga perlu di tekankan adalah pendekatan yang di gunakan untuk hal ini harus memperhatikan karakter remaja, yakni dengan pola teman sebaya dalam pembinaannya (Tianingrum & Nurjannah, 2019).

Panti Asuhan merupakan salah satu bentuk pengasuhan anak tanpa orang tua kandung, yang tentunya fungsi dan peran orang tua kandung tergantikan oleh pengasuh dan orang yang lebih senior dari penghuni panti. Pengasuhan anak remaja di panti asuhan, pada dasarnya membutuhkan ketelatenan tersendiri. Remaja yang tinggal di panti asuhan banyak mengalami masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan panti ataupun lingkungan sekolah/lingkungan teman sebaya dan pengasuh. Kegagalan penyesuaian diri ini dapat memicu terjadinya frustrasi dan konflik, sehingga mendorong pola berpikir yang negative (*negative thinking*). Panti asuhan ini merupakan bentukan keluarga sebagai unit paling dasar dari sebuah lingkungan social. Di dalam keluarga tersebut seharusnya menjadi wahana anggotanya untuk saling mencintai, saling menghormati, saling komitmen serta saling bertanggungjawab untuk kebersamaan hidup bersama. Apabila ini tercipta maka akan tercipta ketahanan keluarga yang kuat yang nantinya menjadi fondasi dasar dalam hidup tentram di masyarakat. Isu ketahanan keluarga ini bisa menjadi jamu yang mujarab untuk pengananan kenakalan remaja termasuk klitih. Ada tiga komponen utama untuk menciptakan ketahanan keluarga yang baik yaitu: ketahan fisik, ketahanan psikologis serta ketahanan social. Pertama ketahanan fisik, sebuah keluarga membutuhkan penghasilan yang layak sehingga dapat mencukupi kebutuhan para anggotanya sehingga merasa tentram dan nyaman karena semua naggota keluarga tercukupi kebutuhan dasarnya. Kedua ketahanan psikologis, yang mana seluruh anggota keluarga merasa tentram, tidak cemas, takut, marah, kecewa, dan putus harapan. Ketiga adalah ketahanan social, yang mana seseorang membutuhkan jiwa social dan diterima di masyarakat (Lestari dkk., 2017).

Sehubungan dengan yang sudah dijelaskan di atas, maka tim pengabdian masyarakat kali ini tertarik untuk pendampingan pemahaman ketahanan keluarga dalamantisipasi kenakalan remaja di lingkungan Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan di propinsi Daerah Ismewa Yogyakarta. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah menumbuhkan jiwa social, kepakaran psikologis antar keluarga dan ketahanan fisik di lingkungan panti asuhan sehingga terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pendidikan kenakalan remaja di panti asuhan dilakukan dengan metode ceramah tatap muka serta diskusi. Lokasi kegiatan di Aula Panti Asuhan Muhammdiyah Prambanan yang dihadiri oleh tim pengabdian sebanyak empat orang, satu orang pengasuh panti

asuhan dan 20 anak-anak remaja penghuni panti asuhan tersebut. Sebelum dilakukan ceramah dan diskusi tentang kenakalan remaja, seluruh peserta pengabdian kepada masyarakat diberi *pre-test* sebelum materi disampaikan dan *post-test* setelah materi tersampaikan. Materi dalam *pre* dan *post test* adalah identifikasi jenis kenakalan remaja, upaya pencegahan yang dilakukan, peran keluarga, peran sekolah, peran teman dalam kenakalan remaja. Waktu pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20-21 Oktober 2022. Tabel 1 menunjukkan tentang rincian pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta.

**Tabel 1**  
**Kegiatan pelaksanaan PKM dengan Mitra**

No	Jenis kegiatan	Tanggal dan waktu	Pelaksana	Kepakaran
1.	Tahap persiapan			
	Koordinasi dengan mitra	15 November 2022 selama 120 menit	pengusul	Kesehatan masyarakat
	Apersepsi konsep kegiatan dengan mitra sasaran	17 November 2022, selama 90 menit	pengusul dan mahasiswa sebagai pelaksana teknis	Kesehatan masyarakat
	Sosialisasi kegiatan ke mitra sasaran yaitu Panti Asuhan Prambanan Yogyakarta	18 November 2022 selama 100 menit	Seluruh tim	Kesehatan masyarakat
2	Sosialisasi kenakalan remaja, identifikasi dan pencegahan	20 November 2022 selama 60 menit	Pengusul dan mahasiswa	Kesehatan masyarakat
3	Edukasi ketahanan keluarga	20 November 2022 selama 60 menit	Pengusul	Kesehatan masyarakat
4	Pendampingan sebagai keberlanjutan program	21 November selama 90 menit	Pengusul dan mahasiswa sebagai pelaksana teknis	Kesehatan masyarakat
Total		460 menit		

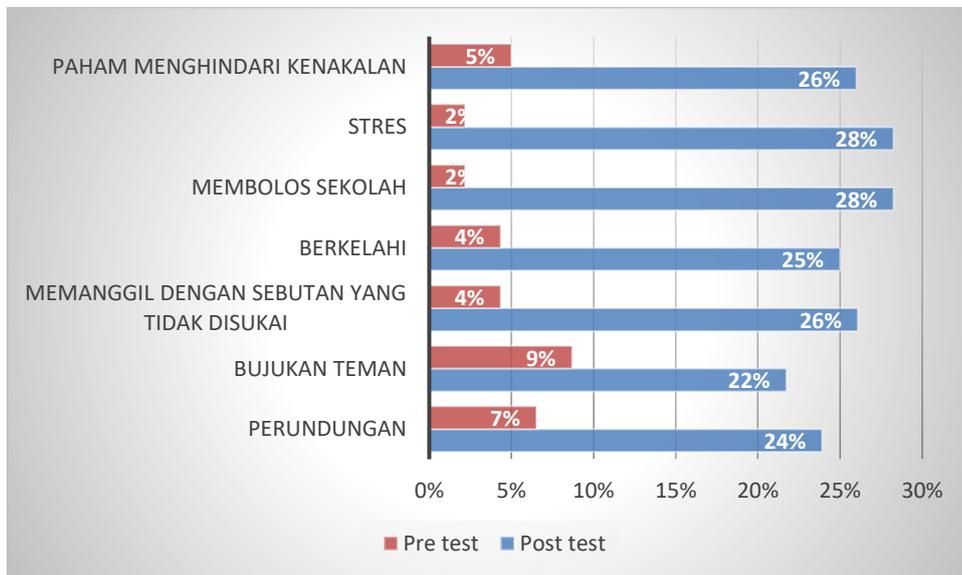
Sumber: Data Diolah

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 20-21 Oktober 2022 di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Yogyakarta. Edukasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah dilakukan dengan cara ceramah tatap muka menggunakan media *power point* dan diskusi (lihat Gambar 1). Selain itu, sasaran pengabdian masyarakat ini juga diberikan materi berupa video yang berisi tentang cara penanggulangan kenakalan remaja. Hasil pengabdian kepada masyarakat terlihat ada peningkatan pengetahuan remaja tentang cara mengidentifikasi dan serta uapa pencegahannya sebesar 21% (Gambar 2).



**Gambar 1**  
**Kegiatan Ceramah dan Diskusi Tentang Kenakalan Remaja**



**Gambar 2**  
**Tingkat Pengetahuan Pemahaman Kenakalan Remaja**

Terlihat di Gambar 2 bahwa jenis kenakalan yang sering dilakukan remaja adalah membolos sekolah (28%) dan diikuti dengan memanggil nama yang tidak disukai (26%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa jenis kenakalan remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti berkelahi, membolos sekolah, dan melakukan perundungan (Een dkk., 2020). Penelitian lainnya melaporkan bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah bentuk perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat bahkan dalam kasus tertentu dapat dikategorikan dalam tindak pidana (Sumara dkk., 2017). Perilaku tersebut selain merugikan diri sendiri juga berdampak pada masyarakat disekitarnya. Kenakalan remaja juga dapat diartikan sebagai suatu dampak karena remaja diabaikan.

Secara biologis, remaja merupakan masa dimana mereka mengalami transisi dari usia anak-anak menjadi dewasa. Pada masa tersebut remaja membutuhkan seorang figure dan figure terbaik adalah orang tuanya. Hubungan antara orang tua dan remaja erat kaitannya dengan pola pikir mereka dalam melakukan tindakan di lingkungan baik lingkungan rumah dan sekolah ataupun nantinya membentuk pola pikir mereka di masa yang akan datang (Rulmuzu, 2021).

Banyak faktor yang memicu kenakalan remaja diantaranya adalah 1) faktor krisis identitas. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa berhubungan erat dengan kenakalan pada remaja (Hidayah & Huriati, 2016). Kedua kurang perhatian dari orang tua serta kasih sayang juga menjadikan anak remaja tumbuh tanpa ada yang mengarahkan dan memperhatikan perkembangan psikologis mereka. Keluarga yang banyak konflik serta dalam ekonomi yang kurang menimbulkan banyak kurang perhatian dan kasih sayang, sehingga berdampak pada kepribadian dan sikap mereka sehari-hari (Utami & Raharjo, 2021). Ketiga yaitu kurangnya pemahaman agama dalam keluarga juga memicu kenakalan pada remaja. Semestinya usia dini, anak dibekali moral dan agama, agar mereka mempunyai sikap positif dan tegas dalam membedakan baik dan buruk. Dengan bekal moralitas dan agama, remaja mampu untuk memilah dan mempunyai kemampuan bersikap untuk menentukan pilihan yang nantinya membawa mereka kearah yang lebih baik (Hidayah, 2005).

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini tentang pendidikan kenakalan remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan di Yogyakarta berbentuk ceramah kepada penghuni panti asuhan yang berjumlah 20 anak-anak panti asuhan. Pengetahuan mereka tentang kenakalan remaja mengalami peningkatan setelah materi disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat sekitar 21%. Pemahaman kenakalan remaja penghuni panti asuhan menjadi sangat penting dikarenakan remaja merupakan salah satu usia rentan dan masa transisi yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya. Sebagai salah satu bentuk keluarga baru yang belum mengenal satu sama lain, pemahaman kasih sayang dan perhatian antar penghuni panti perlu ditingkatkan untuk mencegah kenakalan remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Badan Pusat Statistik
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 4(1), 30–42.
- Farrington, D. P. (2020), Childhood Risk Factors for Criminal Career Duration: Comparisons with Prevalence, Onset, Frequency and Recidivism. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 30(4), 159–171.
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 87–96.
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49–62.
- Hidayah, R. (2005). Urgensi Agama dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 2(2), 185–192.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 128–389.
- Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku Anti Sosial Remaja Laki-laki Ditinjau dari Identitas Moral dan Moral *Disengagement*. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54–66.
- Pahlevi, R. (2022). *Jumlah Kasus dan Pelaku Klitih di Jogja Meningkat pada 2021*. Databoks.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373.
- SINDOnews. (2019). *Tindak Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan*. SINDOnews.com.

- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017a), Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 128-389.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275-282.
- Usman, C. I. (2019). Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua dalam Mengatasinya. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(2), 55-61.
- Utami, A. C. N. & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.